

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang semakin modern, pendidikan dibutuhkan bagi individu untuk mengembangkan potensi pengetahuan dan kemampuan. Hal ini mendorong individu untuk mencapai tujuan hidup yang didukung melalui jalur pendidikan hingga memasuki perguruan tinggi. Santrock (2002) menyatakan individu akan mengalami transisi dari sekolah menengah atas memasuki perguruan tinggi yang memungkinkan individu mengalami perubahan dalam diri. Siswa akan beralih menjadi mahasiswa yang cenderung mulai memiliki kebebasan dan tuntutan untuk siap berhadapan langsung dengan tekanan yang muncul di setiap proses dan tingkatan perkuliahan.

Mahasiswa yang berada di tingkat akhir memiliki syarat kelulusan sebagai Sarjana Strata (S1) dengan melakukan penelitian tugas akhir. Dalam proses pengerjaannya, mahasiswa membutuhkan wawasan serta pengetahuan luas untuk mampu menyesuaikan diri dengan kendala dan tuntutan tugas akhir. Mu'tadin (dalam Putri, 2016) menjelaskan bahwa pada proses pengerjaan tugas akhir seringkali timbul perasaan negatif yang dialami mahasiswa seperti ketegangan, kekhawatiran, kehilangan motivasi, dan frustrasi. Pada akhirnya perasaan negatif ini menyebabkan mahasiswa menunda pengerjaan tugas akhir hingga tidak mampu untuk bertahan dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan. Kemenristekdik (dalam Statistik Pendidikan Tinggi, 2017) juga menyebutkan bahwa di Indonesia permasalahan putus pendidikan pada tahun 2017 memiliki angka sekitar 4% dari empat juta mahasiswa yang terdaftar.

Roellyana dan Listiyandini (2016) menjelaskan dalam menghadapi permasalahan pada pengerjaan tugas akhir, mahasiswa membutuhkan peran resiliensi. Resiliensi merupakan istilah baru dalam psikologi yang biasa diartikan sebagai ketahanan diri. Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi merupakan kemampuan dalam diri individu untuk mewujudkan kualitas pribadi yang memungkinkan individu dapat bertahan, mengatasi, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Pada perkembangannya, resiliensi merupakan unsur penting dalam kehidupan. Individu perlu mengembangkan kemampuan untuk bisa melewati, menyelesaikan, serta menjaga kesinambungan hidup secara efektif dan optimal dalam menghadapi perubahan atau tekanan yang berlangsung (Uyun, 2012). Selaras dengan penjelasan Reivich dan Shatte (dikutip dari Prihastuti, 2011) resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan yaitu mampu mengatasi kesulitan, melewati kesulitan, bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, serta mencapai prestasi terbaik. Oleh sebab itu, resiliensi memiliki peranan penting yang berkaitan dengan pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan untuk membantu individu mengoptimalkan pengetahuan dan potensi diri.

Menurut Grotberg (dalam Dewi, Djoenaina, & Melisa, 2004) resiliensi memiliki beberapa karakteristik seperti mampu mengendalikan perasaan, mampu bangkit dari permasalahan, serta mampu percaya diri, memiliki empati, dan sikap kepedulian yang tinggi. Pencapaian karakteristik resilien ini ditandai dengan adanya sikap optimis individu dalam beradaptasi pada kesulitan yang dihadapi hingga mampu menemukan kembali semangat dan kekuatan dalam hidupnya, sehingga resiliensi sangat dibutuhkan terutama bagi mahasiswa tingkat akhir, agar

mahasiswa mampu terhindar dari dampak negatif serta mampu menyelesaikan tugas akhir yang sedang ditempuh dalam pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Fakultas Teknik Universitas Katolik Soegijapranata pada tanggal 11 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir sering mengalami berbagai kendala seperti kurang menguasai tugas akhir, adanya rasa cemas akan masa depan, serta seringkali kehilangan motivasi untuk bisa menyelesaikan tugas akhir. Kendala ini tidak hanya berasal dari faktor internal, namun adapula faktor eksternal seperti dalam keluarga maupun lingkungan. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi ketahanan diri mahasiswa untuk bisa bertahan serta menyelesaikan pendidikan dan menyebabkan adanya penurunan jumlah mahasiswa sekitar 10 hingga 15% yang tidak melanjutkan tugas akhir disetiap tahun.

Lebih lanjut, beliau juga mengatakan bahwa mahasiswa pada umumnya masih belum sadar akan tanggung jawab, profesionalitas, dan prioritas sehingga mahasiswa seringkali mengesampingkan kewajiban dalam pengerjaan tugas akhir. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mahasiswa sering terburu-buru dalam mengambil keputusan tanpa berkonsultasi atau memikirkan dampaknya. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung mudah menyerah yang berakibat pada hilangnya kepedulian dengan lingkungan sekitar, kurang percaya diri akan apa yang sudah dikerjakan, serta mampu menjadi pengaruh negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Uyun (2012) menjelaskan bahwa individu yang tidak resilien, akan mudah putus asa dan merasa terpuruk apabila dihadapkan pada permasalahan. Kondisi

demikian akan berimbas pada mahasiswa dengan resiliensi yang rendah dan menyebabkan mahasiswa tidak akan mampu menghindari dampak negatif yang timbul, seperti munculnya rasa malas, takut, jenuh, dan kondisi lain yang dapat memperburuk kondisi mahasiswa. Pada akhirnya, dampak negatif ini membuat mahasiswa menghabiskan waktu lama dalam pengerjaan tugas akhir serta energi dan materi yang juga terkuras, sehingga tidak sedikit mahasiswa mengalami tekanan psikologis hingga memutuskan untuk menunda mengerjakan, berhenti di tengah jalan atau tidak mampu melanjutkan tugas akhir, tidak bertanggung jawab pada tugas dan pilihannya, serta memilih untuk bertindak sesuka hati agar mampu melepaskan masalah yang dihadapi. Kapasitas setiap mahasiswa untuk mampu menjadi individu yang resilien juga akan berkurang seiring berjalannya waktu.

Penelitian yang berkaitan dengan resiliensi dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan resiliensi tinggi lah yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan akan terus berusaha menyelesaikan tugas akhir. Individu yang resilien akan mampu bertahan dan berkembang dibawah tekanan dan tidak menunjukkan kondisi negatif dalam jangka waktu yang panjang. Dalam hal ini, individu secara cepat akan memutuskan hal yang membuatnya tidak nyaman dan bertumbuh menjadi individu tangguh yang mampu menghadapi keterpurukan, tekanan, dan kesulitan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 (dalam Saifulloh, Muhibbin, & Hermanto, 2012) sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa penting adanya peningkatan mutu pendidikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan dapat memotivasi individu untuk mencapai sebuah prestasi. Hal ini akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi berkarakter dan menumbuhkan

kesadaran diri dalam mencapai sebuah tujuan termasuk dalam pendidikan. Karakter pribadi mahasiswa yang berkompeten dan tangguh juga dapat diperoleh melalui peningkatan mutu pendidikan. Semakin baik peningkatan mutu pendidikan, maka semakin baik pula bagi mahasiswa untuk bisa menjadi individu yang resilien.

Pada kenyataannya, pengerjaan tugas akhir bagi mahasiswa tidaklah mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua mahasiswa angkatan 2013 dan dua mahasiswa angkatan 2014 jurusan Teknik Sipil Universitas Katolik Soegijapranata pada tanggal 19 dan 23 Oktober 2018 diketahui bahwa mahasiswa sempat mengalami jatuh dalam kurun waktu yang cukup lama dan berusaha bangkit untuk menghadapi kendala pada penyelesaian tugas akhir. Upaya yang dilakukan untuk bangkit kembali ini tidaklah mudah dan membuat mahasiswa memiliki upaya yang berbeda. Salah satu upaya mahasiswa yang memiliki kesamaan untuk dilakukan adalah dengan mengingat tujuan hidup yang hendak dicapai untuk masa depan, meskipun tidak semua mahasiswa berhasil menerapkan upaya ini.

Lebih lanjut, diketahui bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi kendala bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Faktor internal ini meliputi motivasi yang rendah, sulitnya mengelola emosi, tidak menguasai tugas akhir, dan seringkali memiliki keinginan untuk pindah peminatan dikarenakan susah menghadapi tekanan dari pengerjaan tugas akhir. Lalu pada faktor eksternal berupa materi tugas akhir yang sulit, pengajuan revisi yang cukup lama, keterbatasan waktu, dan kendala yang berasal dari dosen pembimbing. Kemudian kendala eksternal lainnya dengan adanya tawaran pekerjaan yang datang di waktu yang bersamaan ketika mahasiswa sedang

mengalami kendala dalam proses pengerjaan tugas akhir. Hal ini seringkali membuat mahasiswa memunculkan konflik dalam diri yang memicu adanya emosi negatif dan membuat dirinya tidak mampu memprioritaskan tugas akhir.

Selain itu, mahasiswa juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa persyaratan khusus di jurusan teknik sipil untuk dapat mengambil tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana dengan tidak memiliki nilai D yang melebihi 20 SKS, harus memiliki 3 sertifikat wajib (PTMB, LKTD, dan ATGW), serta harus mengikuti empat kali tahapan sidang untuk dapat lulus, yaitu sidang KP (Kuliah Praktek), sidang proposal tugas akhir, sidang *draft* tugas akhir, dan yang terakhir sidang akhir dimana pada keempat syarat ini harus dipenuhi dengan hasil yang menyatakan bahwa mahasiswa lulus menempuh keempat tahap tersebut. Dalam memenuhi persyaratan ini, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dan kendala, salah satunya seperti harus mengulang beberapa mata kuliah untuk memperbaiki nilai sebelumnya sehingga untuk bisa mengambil tugas akhir lebih cepat menjadi terhambat. Beberapa kendala ini pada akhirnya menjadi penghambat besar bagi mahasiswa yang sudah mengambil tugas akhir dan berujung pada penundaan dalam pengerjaannya.

Pada akhirnya, mahasiswa yang masih belum mampu bangkit dari tekanan yang dihadapi menjadi mudah putus asa, belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuannya, masih belum mampu mengendalikan tuntutan dan tantangan dalam pengerjaan tugas akhir, hingga membuatnya memiliki emosi negatif seperti rasa cemas mengenai tugas akhir dan khawatir akan tugas akhir yang belum dikerjakan secara optimal. Selain itu, komitmen mahasiswa yang belum diterapkan dengan baik, menjadikan mahasiswa belum bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa

mahasiswa membutuhkan peran resiliensi, untuk meningkatkan performa mahasiswa dalam pengerjaan tugas akhir dan meminimalisir emosi negatif.

Mahasiswa yang resilien ia akan berpikir positif dan memiliki kepercayaan adanya solusi untuk menuntaskan kendala dalam pengerjaan tugas akhir. Resiliensi secara signifikan memiliki dua faktor yang dapat mempengaruhi individu yaitu faktor resiko dan faktor pelindung (protektif) (Windle dalam Hendriani, 2018). Ketika individu dihadapkan dengan tekanan yang memunculkan emosi negatif, faktor pelindung ini akan memunculkan bentuk perilaku sebagai respon dalam menghadapi tekanan emosi, sehingga apabila resiliensi individu meningkat, maka individu akan mampu mengatasi masalah apapun yang memunculkan keberanian dan kematangan dalam mengelola emosi (Mufidah, 2017).

Dalam mengembangkan resiliensi, terdapat kemungkinan adanya kontribusi dari kecerdasan emosional, dimana individu yang resilien apabila memiliki emosi yang cerdas ia akan banyak menggunakan emosi positifnya untuk meminimalisir dan menjauhkan diri dari emosi negatif yang seringkali muncul ketika individu tersebut mengalami banyak permasalahan yang menekan (Tugade & Fredricson dalam Hendriani, 2018). Hal ini pun sejalan dengan penelitian Schneider, Lyons, & Khazon (2013) bahwa kecerdasan emosional berperan penting untuk dapat memberikan manfaat dan energi positif yang berpengaruh pada resiliensi khususnya bagi mahasiswa. Energi positif ini menjadi dorongan untuk memunculkan respon psikologis maupun fisiologis dari resiliensi guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Goleman (dalam Maulding, Peters, Roberts, Leonard, & Sparkman, 2012) menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menalar dan mengenali

perasaan, memotivasi, serta mengelola emosi dalam menjaga keselarasan individu dengan orang lain pada sebuah hubungan atau interaksi sosial.

Goleman (dalam Sari, 2015) menjelaskan bahwa terdapat empat sumber yang dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan manajemen relasi yang ditandai dengan kemampuan individu dalam beradaptasi, memiliki kendali diri, dan inisiatif serta memiliki dorongan dalam mencapai prestasi. Mahasiswa yang bisa memenuhi sumber ini akan lebih mampu dalam mengendalikan emosi diri yang berpengaruh pada setiap tindakan yang dilakukan dan akan mempunyai ketahanan diri atau resiliensi yang lebih baik dalam pencapaian prestasinya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gustiana (2015) pada penghuni lapas kelas II A di Samarinda menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi dimana terdapat korelasi sebesar 0,278 dengan $p < 0,01$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik, ia akan mampu menghadapi tantangan secara positif dan mempertahankan semangat dalam hidup, sehingga hal ini menjadi bagian penting yang akan mendorong individu untuk meningkatkan resiliensi agar mampu untuk tetap berkembang, bangkit, dan bertahan pada setiap kondisi yang dihadapi terutama dalam pengerjaan tugas akhir.

Penelitian ini sendiri yang secara langsung meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi hingga saat ini masih sangat jarang dilakukan dan ditemukan di Indonesia. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan subjek, lokasi, dan permasalahan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dijelaskan, permasalahan resiliensi sejauh ini masih menjadi permasalahan yang dialami mahasiswa dalam pendidikan yang ditempuh. Salah satu adanya kemungkinan dari kecerdasan emosional yang mampu mempengaruhi resiliensi menarik peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mahasiswa Fakultas Teknik jurusan teknik sipil yang sedang mengerjakan tugas akhir.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori dibidang psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Kesehatan Mental, terutama mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mahasiswa.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pemerhati mengenai resiliensi serta informasi tambahan yang berkaitan dengan fungsi dari kecerdasan emosional.